

KOMISI KELUARGA MUDA di GKP JATIRANGGON
(Analisis Pemberdayaan Jemaat melalui Komisi Keluarga Muda di GKP Jatiranggon
dengan Pendekatan *Appreciative Inquiry*)



OLEH:
REBEKHA ROTUA
01110042

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

KOMISI KELUARGA MUDA di GKP JATIRANGGON

**(Analisis Pemberdayaan Jemaat melalui Komisi Keluarga Muda di GKP Jatiranggon
dengan Pendekatan *Appreciative Inquiry*)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

REBEKHA ROTUA

01110042

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph. D
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



DUTA WACANA

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M. A

KATA PENGANTAR

Akhirnya, penulis dapat menunaikan proses penulisan skripsi ini dengan penuh ucapan syukur kepada Tuhan yang selalu memelihara dan menolong penulis. Skripsi ini merupakan bentuk apresiasi penulis terhadap semangat umat, dan para pelayan di gereja yang masih dengan setia mendedikasikan dirinya bagi kehidupan gereja dan kiranya skripsi dapat menjadi langkah bagi gereja untuk mengembangkan kultur apresiatif.

Terselesainya skripsi ini merupakan wujud tuntasnya tanggung jawab akademis setelah beberapa tahun bergumul dengan hal-hal teologis dan juga tugas-tugas perkuliahan. Penyusunan skripsi dan proses studi selama ini tentunya telah banyak merepotkan banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan studi S-1 di Fak. Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

1. Saya mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Teologi UKDW yang telah membekali kami dengan berbagai ilmu pengetahuan di bidang teologi dan mempersiapkan kami untuk menjadi para pelayan Tuhan yang handal. Juga kepada seluruh dewan dosen beserta staf dan karyawannya atas setiap pengajaran dan pelayanannya selama ini. Terlebih kepada Pdt. Wahyu S. Wibowo selaku dosen wali, dosen pembimbing dan sekaligus sebagai orang tua bagi mahasiswa GKP yang berkuliah di Yogyakarta. Terimakasih atas bimbingannya dan kesabarannya membantu saya meluruskan kekeliruan dalam proses penulisan skripsi ini. Juga kepada Prof. Dr. J. B. Banawiratma yang mengusung AI ke dalam teologi praktis sehingga memberikan sebuah kesegaran dalam berteologi.
2. Kepada Komisi Keluarga Muda yang telah menjadi inspirasi bagi saya dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, ruang dan kesempatan yang diberikan oleh KKM dan Majelis Jemaat GKP Jatiranggon kepada saya untuk melakukan penelitian. Terimakasih juga kepada Sinode Gereja Kristen Pasundan yang telah mendukung saya hingga sampai pada kelulusan ini.
3. Kepada Bapak, Mama, Adik-adik dan keluarga besar penulis yang selalu menjadi penyemangat saya untuk segera menuntaskan skripsi ini. Terimakasih Pak, Mak, untuk kebebasan dan dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih Pak, Mak, buat kerja keras kalian yang tak kenal lelah dan tak kenal malu agar dapat menyekolahkan kami. Segala keberhasilan ini adalah persembahan terbaik saya bagi kalian. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Pdt. Sains Piter dan Kak Osa yang sudah menjadi kakak bagi saya.

4. Kepada Erte yang selalu menjadi orang pertama yang saya mintai tolong. Jangan lelah, dan cepat selesaikan bagianmu! Terima kasih juga untuk Ibuk dan keluarga di Ngoro yang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada saya.
5. Kepada sahabat penulis Yemima dan Lukas, serta teman-teman seperjuangan lainnya, angkatan 2011. Selamat dan Semangat berjuang! Kepada rekan-rekan penulis di Jatiranggon yang banyak membantu dan mendukung penulis, Bang Suhar, Kak Yayang, dan semua rekan-rekan muda yang membuat saya selalu ingin pulang ke rumah.
6. Dan terakhir untuk teman-teman kos dan kontrakan serta semua teman yang pernah hadir dan berbagi tawa juga tangis saya ucapkan terima kasih banyak.

Sekali lagi penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang tidak tersebut satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan studi di Fakultas Teologi ini (baik membantu berdiskusi tentang hal-hal perkuliahan, memberikan semangat, nasehat atau pun membantu meminjamkan uang kepada penulis). Demikianlah kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 7 Januari 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Metode Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Struktur Pembahasan	9
BAB II: TEORI APPRECIATIVE INQUIRY DAN PANDANGAN TEOLOGIS JÜRGEN MOLTSMANN	
A. Teori Organisasi <i>Appreciative Inquiry</i>	11
B. Teologi Praktis melalui <i>Appreciative Inquiry</i>	15
C. Pandangan Teologis Jurgen Moltmann	17
BAB III: PEMBERDAYAAN DIRI JEMAAT MELALUI TAHAP-TAHAP APPRECIATIVE INQUIRY	
A. Pendahuluan	22
B. Tahap <i>Discovery</i>	23
1. Kemandirian Komisi Keluarga Muda	24
2. Semangat Pembaharuan Komisi Keluarga Muda.....	26
3. Kebersamaan dan Kekompakkan Komisi Keluarga Muda	28
4. Persekutuan dengan Cinta dan Kasih	29
C. Tahap <i>Dream</i>	30
1. Mimpi 1: Kemandirian bagi Warga Gereja	31
2. Mimpi 2: Semangat Pembaharuan dalam Semua Aspek	32
3. Mimpi 3: Solidaritas dalam Hidup Bergereja.....	32
4. Mimpi 4: Menghadirkan Cinta-Kasih dalam Hidup Bergereja	33
D. Tahap <i>Design</i>	36
1. Desain 1: GKP Jatiranggon adalah Persekutuan yang Dinamis	36

2. Desain 2: Eklesiologi Mesianis	38
E. Tahap <i>Destiny</i>	40
1. GKP Jatiranggon menjadi Gereja yang Terbuka	41
2. GKP Jatiranggon menjadi Gereja Pembebasan	42
F. Kesimpulan.....	43
BAB IV: GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG MEMBEBAHKAN DAN DINAMIS	
A. Gereja sebagai Persekutuan yang Membebaskan	45
1. Yesus yang Membebaskan.....	47
B. Gereja sebagai Persekutuan yang Dinamis.....	49
1. Yesus yang Kreatif dan Dinamis	50
2. Kerajaan Allah yang Dinamis.....	53
C. Kesimpulan.....	53
BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Penutup	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	
Lampiran I : Hasil Wawancara dengan Metode Kualitatif.....	65

ABSTRAK

**KOMISI KELUARGA MUDA SEBUAH UPAYA JEMAAT UNTUK
MENCIPTAKAN WADAH PERSEKUTUAN BAGI KELUARGA MUDA
(Analisis Pemberdayaan Jemaat melalui Komisi Keluarga Muda di GKP Jatiranggon
dengan Pendekatan *Appreciative Inquiry*)**

Oleh: Rebekha Rotua (01110042)

Di GKP Jatiranggon, lahir sebuah komisi baru yaitu Komisi Keluarga Muda. Komisi ini diciptakan bukan atas kebijakan pemimpin gereja melainkan lahir dari aspirasi umat. Gaya persekutuan yang diusung oleh komisi ini juga sangat *nyentrik*, mereka mengedepankan sebuah persekutuan yang terbuka, bebas, dan santai. Hal inilah yang membuat kehadiran komisi ini menjadi berbeda dan menarik. Melihat fenomena ini, maka saya mencoba untuk mendekati dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) milik Cooperrider yang dikembangkan oleh Banawiratma dalam upaya berteologi praktis. Pendekatan yang juga berbeda dengan pendekatan pada umumnya, di mana pendekatan ini memfokuskan pada hal-hal positif, potensi dan keberhasilan. Dengan menggunakan teori dari Jurgen Moltmann sebagai landasan teologis, maka ditemukanlah hal-hal potensi serta kekuatan yang dimiliki oleh Komisi Keluarga Muda. Berbagai temuan hal positif tersebut digunakan sebagai pijakkan untuk memimpikan sebuah masa depan yang realistis bagi GKP Jatiranggon. Kemudian dengan menggunakan teori Jurgen Moltmann tentang gereja mesianis maka dirancanglah sebuah desain organisasional bagi GKP Jatiranggon untuk mewujudkan mimpi yang dicita-citakan. Kemudian dengan memelihara mimpi tersebut, GKP Jatiranggon diharapkan bergerak ke arah transformasi melalui tindakan kolektif nyata dan membangun sebuah kultur yang apresiatif dalam hidup bergereja.

Kata Kunci: *Appreciative Inquiry*, Pemberdayaan Jemaat, Komisi Alternatif, Komisi Keluarga Muda, GKP Jatiranggon, Persekutuan, Terbuka, Bebas, Dinamis, Mesianis, Moltmann.

Lain-Lain:

viii + 89; 2016

25 (1957-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Januari 2016



Rebekha Rotua

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komisi Keluarga Muda adalah sebuah komisi yang diatur oleh gereja sebagai sarana jemaat untuk berkomunitas dan bertumbuh imannya. Seperti halnya dengan komisi-komisi lain yang sudah umum di dalam gereja, setiap komisi tersebut dibentuk berdasarkan karakteristik tertentu, misalnya komisi pria dan perempuan dibagi berdasarkan jenis kelamin kemudian komisi anak, lansia dibagi berdasarkan karakteristik usia. Setiap pembagian tersebut diupayakan untuk dapat menjawab kebutuhan setiap umat dalam konteksnya masing-masing. Komisi Keluarga Muda ini mengupayakan hal serupa, namun dalam konteks keluarga muda. Keluarga muda adalah orang-orang muda yang baru memasuki jenjang berkeluarga.

Dalam ketentuan yang dibuat oleh Komisi Keluarga Muda GKP Jatiranggon, yang digolongkan ke dalam keluarga muda adalah keluarga yang memasuki nol usia pernikahan dan berhenti di 40 tahun usia manusia. Lantas manakah yang dimaksud dengan keluarga muda? Mereka dengan usia pernikahan mudakah? Atau mereka orang-orang muda di bawah usia 40 tahun? Karena tentu saja ada orang yang baru memulai pernikahannya di usia 40 tahun. Jawabannya adalah keduanya, yaitu mereka dengan usia pernikahan muda dan masih berusia di bawah 40 tahun. Ketentuan ini dibuat berdasarkan pemahaman bahwa orang-orang di bawah usia 40 tahun masih belum dalam tahap kematangan usia/labil, dan tentunya dalam rentan usia sekian pada umumnya pasangan-pasangan memutuskan untuk membangun keluarga. Ketika memasuki dunia yang baru dengan usia yang masih muda (belum stabil) ini Komisi Keluarga Muda berperan, sebagai wadah persekutuan, di mana setiap keluarga muda bisa saling berbagi dan berproses bersama menuju tahap kehidupan yang lebih utuh. Namun ketentuan batasan dalam Komisi Keluarga Muda ini bersifat luwes, karena dalam kenyataan yang ditemui tidak semua manusia bisa mencapai kematangan di usia 40 tahun. Banyak di antara mereka yang masih membutuhkan suasana muda dalam berkomunitas sehingga Komisi Keluarga Muda tidak memberikan larangan atau penolakan. Bentuk keluwesan lainnya misalkan saja bagi mereka yang sudah berusia dewasa dan belum menikah tetapi malu untuk bergabung dengan komisi pemuda (yang kebanyakan berisikan anak-anak muda dengan usia jauh lebih muda) maka diperbolehkan untuk bergabung dengan Komisi Keluarga Muda.

Mengapa topik ini menjadi penting untuk dilihat sebagai persoalan empiris Pembangunan Jemaat? Karena berdirinya KKM adalah usaha untuk menjawab kebutuhan khas bagi para keluarga muda yang nota bene adalah warga jemaat juga, sama seperti anggota jemaat balita, remaja, pemuda, sampai lansia. Saya pun mengapresiasi keberlangsungan komisi ini, karena di GKP secara sinodal belum ada yang secara khusus memikirkan keberadaan keluarga muda. Padahal dengan diberikannya wadah tersendiri bagi orang-orang dalam kategori keluarga muda ini, mungkin saja akan menjadi kekuatan gereja karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa generasi muda adalah masa depan gereja. Selain mereka berperan sebagai penerus gereja, mereka juga berperan sebagai pendidik bagi anak-anak mereka yang adalah masa depan bangsa dan gereja. Jadi, KKM adalah sebuah realita yang unik dan menarik dan patut untuk diteliti karena hadir secara khas (keluarga muda) dan mampu mengisi bagian anak tangga yang hilang dalam analogi anak tangga.

Keberadaan setiap komisi-komisi dalam gereja, saya analogikan dengan analogi anak tangga. Setiap komisi berada dalam tingkatan yang sesuai dengan jenjang usianya masing-masing, dimulai dari komisi anak (anak kecil, anak tanggung, anak besar, anak praremaja), komisi remaja-pemuda, komisi pria (yang lebih dikenal jemaat sebagai komisi bapak), komisi perempuan (yang lebih dikenal jemaat sebagai komisi ibu), dan terakhir komisi lansia. Setiap komisi dalam gereja merupakan upaya pengorganisasian persekutuan yang lebih holistik supaya mampu menyentuh tiap kebutuhan umat dalam karakteristik tertentu. Setiap komisi tersebut tentunya dibagi dalam golongan usia tertentu (meskipun ada komisi pria dan wanita dalam kategori jenis kelamin) namun keduanya berada dalam tingkatan usia yang sama. Di balik penggolongan komisi-komisi berdasarkan usia tersebut tentunya tersirat maksud dan pemahaman tertentu tentang konteks manusia berdasarkan usia. Bahwa setiap manusia dalam kategori usianya berada dalam keadaan psikologi yang berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang khas usianya. Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Selama masa tersebut, perubahan fisik dan juga psikologis terjadi pada garis waktu tertentu yang tentunya memiliki masalah-masalah sendiri. Menurut ahli perkembangan Wiji Hidayati, masa dewasa dibagi ke dalam tiga periode yang menunjukkan perubahan dan perbedaan-perbedaan, yaitu masa dewasa dini (usia 18-25 dan berakhir di usia 35-40), masa dewasa madya (mulai usia 35-40 dan berakhir di usia 60) dan masa dewasa akhir atau usia lanjut (usia 60 selanjutnya).¹ Menurut penggolongan ini, klasifikasi Komisi Keluarga Muda termasuk

¹ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 152.

pada masa dewasa dini. Berikut adalah penjelasan tentang masa dewasa dini dan masa dewasa madya sebagai penjelasan.

Masa Dewasa Dini dan Madya²

Masa Dewasa Dini

- Fisik : fungsi organ-organ berjalan dengan sempurna dan mengalami masa produktivitas tertentu
- Fungsi motorik : memiliki kecepatan respon yang maksimal dan mereka dapat menggunakan kemampuan ini dalam situasi tertentu dan lebih luas
- Fungsi psikomotorik : mampu berjalan dan beraktivitas secara maksimal
- Bahasa : keterampilan berbahasa lebih dikuasai, dan lebih supel serta mudah berkomunikasi dengan orang lain
- Intelegensi : kemampuan berpikir lebih realistis dan *futuristik*, strategis dan selalu bersemangat terhadap wawasan yang lebih luas
- Emosional : stabilitas emosi masih mengalami naik turun, namun tetap terkontrol dan cenderung mengarah ke titik keseimbangan dan bisa menerima tanggung jawab.
- Kepribadian :
 1. Masa dewasa dini sebagai masa kretif
 2. Masa dewasa dini sebagai masa keinginan mandiri
 3. Masa dewasa dini sebagai masa komitmen; suatu komitmen dibuat oleh orang dewasa muda karena mereka dituntut untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab bagi kehidupannya sendiri.
 4. Masa dewasa dini sebagai masa ketergantungan
- Sosial : Masa dewasa dini biasanya akan lebih supel dalam berteman namun kondisi mereka seringkali merubah cara berteman ke arah kelompok-kelompok
- Moralitas dan keagamaan : Masa dewasa dini selalu memiliki keinginan untuk bisa mengikuti nilai-nilai adat istiadat yang berlaku, begitu pula dengan nilai keagamaan yang memiliki tempat tersendiri di hati orang dewasa, namun seringkali dewasa muda belum bisa mengikuti nilai-nilai tersebut secara sempurna.

Masa Dewasa Madya (mulai 35-40 tahun, dan berakhir pada usia 60 tahun)

- Fisik : fungsi organ berjalan sempurna namun mulai mengalami gangguan-gangguan
- Fungsi Motorik : memiliki kecepatan respon yang baik, tetapi diakhir usia dewasa madya kecepatan respon mengalami penurunan
- Fungsi psikomotorik : kemampuan berjalan dan beraktivitas di akhir usia madya mengalami keterbatasan
- Bahasa : keterampilan berbahasa lebih sopan, agak bijak
- Intelegensi : kemampuan berpikir yang realistis
- Emosional : stabilitas emosi sudah seimbang atau terkontrol
- Sosial : masa dewasa madya awal biasanya lebih giat bermasyarakat dan mengenal tetangga
- Moralitas dan keagamaan : sangat menghargai adat istiadat dan daya tarik ke arah religi mulai terlihat apalagi di usia madya akhir.

Paparan kedua periode masa dewasa tersebut menjelaskan perbedaan dalam setiap aspeknya, sehingga penting untuk membedakan kedua periode ini. Masa dewasa dini, merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru sedangkan periode usia dewasa madya adalah masa yang lebih stabil dan sudah lebih mapan menyikapi kehidupan. Masa dewasa dini ini memerlukan penanganan yang terarah untuk bisa sampai pada masa dewasa madya yang lebih mapan tanpa mengurangi perhatian gereja terhadap orang-orang usia dewasa madya. Jadi, organisasi semacam KKM memang sangat dibutuhkan bagi mereka orang-orang usia dewasa dini, untuk membekali mereka menghadapi persoalan-persoalan

² Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*. h. 152-159

kehidupan di tengah kondisi mereka sebagai pemula dalam babak baru kehidupan berkeluarga. Dalam pembagian usia tersebut, gereja pada umumnya kurang memperhatikan usia dalam kategori dewasa dini terlebih lagi sebagai sebuah keluarga muda. Seperti yang sudah kita perhatikan bahwa manusia dalam kategori demikian membutuhkan penanganan yang berbeda dan tidak bisa disamakan dengan kategori usia di bawah maupun di atasnya.

Setiap komisi tersebut merupakan komisi yang lebih kecil dan khas sifatnya, misalnya komisi anak, komisi ini akan bersekutu dalam lingkup yang lebih kecil dan merupakan upaya memahami kebutuhan tertentu. Setiap komisi dalam gereja merupakan upaya pengorganisasian persekutuan yang lebih holistik supaya mampu menyentuh tiap kebutuhan umat dalam karakteristik tertentu. Sebuah anak tangga adalah persekutuan yang lebih kecil atau komisi dan keseluruhan anak-anak tangga tersebut adalah gereja. Dalam realitas yang ditemukan dalam gereja ternyata persekutuan yang umum atau holistik ini kurang bisa memperhatikan jemaat secara lebih spesifik maka gereja selaku persekutuan holistik mengorganisasikannya ke dalam komisi yang lebih kecil yang saya sebut persekutuan parsial. Persekutuan holistik ini tidak bisa berjalan tanpa adanya persekutuan parsial, begitu juga sebaliknya persekutuan parsial tidak bisa berjalan sendiri tanpa persekutuan holistik karena persekutuan parsial ini adalah bagian dari persekutuan yang holistik, setiap persekutuan parsial dalam komisi-komisi ini harus bersekutu bersama karena gereja adalah kesatuan dari berbagai macam persekutuan parsial yang berbeda. Setiap orang tidak bisa berkembang hanya dengan orang-orang yang sama dengan dirinya, mereka juga membutuhkan orang-orang yang berbeda untuk bisa menjadi manusia yang lebih utuh. Seperti yang diungkapkan EGS bahwa tidak akan terwujud persekutuan dengan Allah jika tidak bersekutu dengan sesama manusia.³

Secara orisinal GKP Jatiranggon membentuk Komisi Keluarga Muda yang berbicara bagi dan tentang keluarga muda. Komisi alternatif ini berangkat dari pemikiran jemaat muda yang merasa ingin bersekutu, dan berkomunitas di gereja namun dalam kelompoknya yaitu orang-orang muda yang sudah menikah. Para keluarga muda ini merindukan untuk dilayani sesuai kebutuhannya. Selama ini banyak dari antara mereka yang setelah menikah dan meninggalkan komisi pemuda, memilih undur diri dan menghilang dari persekutuan parsial gereja (komisi-komisi kategorial), meskipun juga ada yang mencoba untuk bergabung dengan komisi pria/bapak atau komisi perempuan/ibu namun tidak bertahan lama, mereka juga kemudian memilih menghilang dari komunitas. Alasannya karena merasa tidak nyaman satu *tongkrongan* atau komunitas yang rata-

³ E. G. Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: TPK, 2007), h. 12.

rata di dalamnya juga ada bapak bahkan kakeknya, ada ibuk dan juga neneknya kemudian alasan lainnya adalah soal materi yang disajikan dalam komisi pria dan komisi perempuan masih belum sesuai bagi mereka dan tentunya tidak menyentuh bagi keadaan dan pergumulan mereka sebagai keluarga muda. Kemudian, para keluarga muda ini mengajukan petisi dan proposal untuk membentuk sebuah komisi baru, ide segar ini disambut baik oleh Pendeta Jatiranggon yang saat itu masih menjadi seorang Vikaris. Kemudian keluarga muda dan pendeta jemaat bertemu untuk membahas hal ini lebih matang kemudian bersama-sama menemui Majelis Jemaat dan membuat komitmen. Tentunya gereja merasa ragu dengan dibentuknya KKM namun sikap dan dampak positif yang diberikan KKM mengubah semua keraguan tersebut. Dalam praktiknya, kehadiran Komisi Keluarga Muda mengemban salah satu tugas *koinonia* yaitu regenerasi, yaitu ketika orang muda ini meninggalkan komisi pemuda sebagai keluarga muda mereka tidak benar-benar melepaskan adik-adiknya di komisi pemuda dan remaja begitu saja, komisi ini terus mendampingi dan berjalan bersama, lalu sikap ini juga diikuti oleh komisi pemuda-remaja terhadap komisi anak, sehingga selain regenerasi ini juga ada kaderisasi yang dilakukan untuk bisa sama-sama berjalan sebagai sebuah persekutuan. Tidak berhenti di situ, upaya ini juga berusaha disambung ke komisi perempuan dan komisi pria asumsinya supaya dapat mempererat relasi kekeluargaan satu dengan yang lainnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Gereja memiliki fungsi tritugas gereja, satu di antaranya adalah *koinonia*, gereja sebagai *koinonia* adalah persekutuan orang-orang percaya, namun sering kali pemahaman makna persekutuan tidak dipahami dengan baik oleh umat, persekutuan lebih dikaitkan dengan kelompok doa bukan lagi sebagai Tubuh Kristus. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, persekutuan doa yang sekarang menjadi *trend* populer tersebut bersifat individualistik artinya meskipun mereka sudah tergabung ke dalam sebuah kelompok persekutuan tapi bagi mereka urusan antara mereka dengan Yesus adalah hubungan yang individual sehingga bisa dikatakan persekutuan tersebut dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang hanya berdasarkan sebuah tujuan yang sama, Gerit Singgih memberikan contoh segerombolan orang yang berkumpul di depan loket stasiun kereta, sambil menunggu loket dibuka bisa saja mereka saling ngobrol dan terlihat akrab namun setelah pintu loket dibuka mereka akan langsung sibuk sendiri dan bayar sendiri.⁴ Persekutuan bukanlah demikian, persekutuan itu tidak hanya akrab dalam ibadah atau kebaktian

⁴ E. G. Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. h. 5.

saja melainkan ia adalah Tubuh Kristus, di mana jika kita hendak mencintai kepala maka kita juga harus mencintai tubuh, karena keduanya adalah kesatuan maka jika kita memang mencintai Kristus maka kita juga harus mencintai gereja karena gereja adalah tubuh Kristus (Efesus 1:22-23) dan Kristus sendiri sebagai kepalanya. Sehingga gereja bukan melulu urusan Pendeta atau Majelis Jemaat, tetapi seluruh warga gereja, setiap orang adalah bagian dari persekutuan itu sendiri. Karena persekutuan dengan Allah tidak akan terwujud tanpa persekutuan nyata dengan sesama manusia.⁵

Berbicara tentang persekutuan yang nyata antara manusia dengan Allah dan sekaligus dengan sesama manusia, selama ini para orang muda merasa gelisah karena merasa hidup bergereja hanya sebatas beribadah di gereja atau kebaktian rumah tangga dan komisi-komisi sehingga mereka merasa tidak mengenal dan menghayati makna persekutuan. Kehidupan bergereja tidak bisa merasuk dan menyentuh hingga ke dalam kehidupan mereka pribadi tiap pribadi, keluarga tiap keluarga, sehingga bisa dikatakan selain gereja (dalam lingkup yang besar) para keluarga muda ini tidak memiliki wadah untuk bersekutu atau sebuah komunitas yang dihidupi bersama. Dalam kesadaran ini Komisi Keluarga Muda berusaha untuk membuat perubahan dengan mewujudkan sebuah persekutuan dengan suasana persekutuan yang lebih bergairah dan sesuai konteks mereka.

Gereja adalah sebuah organisme, sesuatu yang hidup, sebagai sebuah organisme gereja butuh sesuatu yang dapat menyehatkan supaya bisa bertumbuh, berkembang dan berbuah.⁶ Dengan demikian gereja sudah semestinya mengalami perubahan-perubahan yang membawa pada sebuah proses perkembangan. Kehadiran KKM sebagai sebuah persekutuan dari bawah yang berbeda dari komisi-komisi pada umumnya merupakan sebuah perubahan GKP Jatiranggon, dan harapannya perubahan ini akan membawa pada perkembangan yang positif bagi gereja. Menurut Moltmann, gereja bergerak oleh karena ada harapan masa depan dari Allah maka gereja terus terbuka untuk berkembang. Karena eskatologi Kristiani bukan hanya bersikap menerima atau pasif, melainkan harus memiliki harapan yang produktif dan mampu mengubah bentuk-bentuk bagi masa depan.⁷ Pengutusan Kristiani tidak akan bisa terwujud hanya dalam permenungan dan hanya menunggu datangnya Kerajaan Allah lalu membiarkan keadaan sekarang begini adanya, pengutusan Kristiani juga tidak hanya memimpikan masa depan tanpa memperhatikan masa kini, pengutusan tersebut menarik harapan masa depan ke dalam keresahan masa kini dan

⁵ E. G. Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. h. 12.

⁶ Neil Cole, *Church 3.0: upgrades for the future of the church*, (USA: Jowey-Bass), h. xv.

⁷ Horst G. Poehmann, *Allah itu Allah*, (Ende: Nusa Indah, 1998), h. 98.

memakainya dalam inisiatif-inisiatif yang praktis guna mengatasi keresahan yang ada sehingga para orang percaya akan memahami dirinya adalah rekan sekerja Allah yang membangun masa depan, bukan sekedar menjadi pengamat keadaan masa kini dan penafsir masa depan.⁸

Dalam konteks masa kini, kita hidup dalam zaman yang masa depannya sulit diramalkan, apa yang pada masa lalu dianggap bernilai saat ini sudah tidak bisa berlaku lagi, namun juga kita belum tahu bagaimana hasil masa ini dan apakah nanti yang akan dapat dipandang sebagai hal yang tetap dan bertahan. Menurut Moltmann di dalam keadaan ini, gereja justru ditantang untuk memikirkan kembali secara radikal asal-usulnya, berani memegang teguh tugasnya serta berani kembali dari bentuknya yang telah layu menuju masa depan Kristus.⁹ Sebagai gereja mesianis, yang diperlukan gereja saat ini bukanlah gereja yang cakap untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya dapat mengubah keadaan sosial tetapi gereja yang diperbaharui dari dalam oleh Roh Kudus, oleh Kerajaan Allah yang akan datang.¹⁰

Berangkat dari pemikiran Moltmann tersebut maka diajukanlah pertanyaan penelitian teologis :

- Potensi apa yang dimiliki KKM untuk mewujudkan persekutuan yang hidup, tumbuh dan berbuah?
- Sebagai rekan sekerja Allah, masa depan apa yang KKM bangun untuk pembangunan jemaat sendiri?

C. Metode Penelitian

Penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan *Appreciative inquiry* milik David Cooperrider yang dikembangkan oleh Banawiratma sebagai landasan dalam mendekati fenomena ini, bahwa dalam proses pemberdayaan diri jemaat diperlukan cara pandang yang positif dengan melihat potensi di tengah-tengah kekurangan, yaitu pendekatan AI *Appreciative inquiry*.¹¹ Di mana pendekatan ini tidak melihat masalah (*problem solving*), atau *banking system* tetapi melihat potensi apa yang dimiliki lalu didukung dan dikembangkan.

⁸ Harun Hadiwiyono, *Teologi Reformatoris abad ke 20-Jürgen Moltmann*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 146.

⁹ Ibid, h. 146-147.

¹⁰ Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 144-145.

¹¹ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.x.

Sering kali pendekatan model *problem solving* membuat sebuah organisasi menjadi kering dan kurang bergairah karena organisasi selalu dipandang sebagai objek permasalahan. Pendekatan ini akan sangat menguras tenaga karena harus terus kembali ke permasalahan atau mencari-cari permasalahan. Ketika gereja sebagai organisasi melulu mencari titik permasalahan sebagai titik berangkat pembangunan, maka gereja terlalu membuang-buang tenaga dan tentunya akan kelelahan, meskipun memang pendekatan model ini adalah baik tapi pendekatan ini bukan pendekatan satu-satunya, kita bisa memilih opsi lain yang tidak membuat gereja tidak melihat hal-hal positif yang ada dalam gereja.

Berpijak dari hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan *Appreciative inquiry*, pendekatan ini tidak berpusat pada masalah dari manusia/organisasi, tetapi berangkat dari potensi-potensi besar yang dimiliki gereja untuk dikembangkan. Potensi ini merupakan kekuatan guna membangun kehidupan jemaat yang semakin maju dan berkembang karena AI mengharuskan untuk berpikiran dan berharap positif jika ingin berjalan maju mencapai yang positif. Namun penulis tidak ingin melakukan apresiasi yang tidak bertanggungjawab, karena dalam AI dibutuhkan analisis berdasarkan tahapan-tahapan khas AI.

Landasan teologis dari Jürgen Moltmann tentang gereja mesianis akan menjadi ruh dalam setiap tahapan penelitian. Untuk itu penulis akan melakukan pendekatan *Appreciatif Inquiry* terhadap fenomena lahirnya Komisi Keluarga Muda di GKP Jatiranggon dengan langkah-langkah teologi praktis yang diperkenalkan oleh Banawiratma dengan 4 tahapan AI: *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Penggunaan empat tahapan dalam AI tersebut guna merumuskan pertanyaan sebagai kerangka penelitian lebih lanjut.

1. *Discovery* : Apa hal-hal positif yang sudah dilakukan KKM GKP Jatiranggon?
2. *Dream* : Dari hal-hal positif yang telah ditemukan dalam tahap *Discovery*, apa yang dibayangkan KKM (bukan hanya sebagai persekutuan parsial tetapi persekutuan holistik)?
3. *Design* : Bagaimana merancang arsitektur organisasional KKM GKP Jatiranggon untuk mencapai masa depan persekutuan (masa kini dan selanjutnya) berdasarkan nilai-nilai yang telah ditemukan dalam tahap *Discovery* dan diharapkan dalam tahap *Dream*?
4. *Destiny* : Masa depan persekutuan seperti apa yang akan diciptakan KKM GKP Jatiranggon? Apa yang dibutuhkan untuk memelihara dan mengembangkannya kembali?

Tentunya metode ini tidak bisa berjalan sendiri, guna mengoperasikan pendekatan *Appreciative inquiry* dibutuhkan sebuah penelitian lapangan, di mana pendekatan ini sangat *life-centric*. Setiap tahapan dalam AI (*discovery, dream, design, destiny*) bukan hanya pemikiran penulis ataupun pemikiran teologis Moltmann namun juga didiskusikan, didialogkan dan ditemukan bersama-sama dengan jemaat demi pembangunan jemaat itu sendiri sehingga metode penelitian lapangan sangat dibutuhkan yang di dalamnya juga dibutuhkan wawancara selain itu juga dibutuhkan penelitian terhadap dokumen-dokumen gereja terkait persekutuan. Melalui metode-metode ini diharapkan dapat membantu upaya untuk membangun jemaat dengan pola pikir positif *ala* AI.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat hal-hal positif dan potensial dalam KKM sebagai bagian tubuh GKP Jatiranggon
2. Untuk mengembangkan hal-hal positif dan potensial tersebut sebagai pijakan GKP Jatiranggon untuk terus memotivasi diri terbuka dan berkembang sebagai gereja yang penuh harapan masa depan.

E. Struktur Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, metode penelitian, tujuan dan sistematika penulisan.

BAB II : TEORI APPRECIATIVE INQUIRY DAN PANDANGAN TEOLOGIS JÜRGEN MOLTMANN

Bab ini berisikan uraian dari Teori Organisasi *Appreciative inquiry*, Teologi Praktis melalui *Appreciative inquiry*, dan Pandangan Teologis Jürgen Moltmann sebagai kerangka teori.

BAB III : PEMBERDAYAAN DIRI JEMAAT MELALUI TAHAP-TAHAP APPRECIATIVE INQUIRY

Pada bab ini, dilakukan analisis deskriptif melalui rumusan tahapan AI, yaitu: Tahap *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Destiny*. Meskipun demikian, dalam tiap tahapan tersebut juga terkandung refleksi teologis.

BAB IV : REFLEKSI TEOLOGIS

Bab ini berisikan refleksi teologis penulis bagi kehidupan gereja, khususnya GKP.

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

Pada bagian ini akan berisikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penulisan skripsi yang telah dijalani. Pada bab ini juga penulis akan menjawab pertanyaan yang sudah penulis ajukan pada bab pertama dan diakhiri dengan penutup rangkaian skripsi.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab pertama sudah dijelaskan bahwa di GKP Jatiranggon lahir sebuah komisi alternatif yang berangkat dari aspirasi jemaat yaitu, Komisi Keluarga Muda. Komisi ini lahir dari keresahan keluarga muda yang tidak memiliki wadah untuk bersekutu. Kehadiran KKM sebagai sebuah komisi alternatif yang berbeda dari komisi lainnya di GKP Jatiranggon merupakan sebuah perubahan baru dalam gereja. Gereja dalam pengertian organisme menjelaskan bahwa sebuah gereja adalah sesuatu yang hidup sebagai sebuah organisme gereja butuh sesuatu yang dapat menyehatkan supaya bisa bertumbuh, berkembang dan berbuah.¹¹⁵ Untuk itu menurut Moltmann gereja terus terbuka untuk berkembang. Karena eskatologi Kristiani bukan hanya bersikap menerima atau pasif, melainkan harus memiliki harapan yang produktif dan mampu mengubah bentuk-bentuk bagi masa depan,¹¹⁶ Sehingga sesuatu yang bertumbuh, berkembang serta berbuah membutuhkan sebuah perubahan yang menandakan perkembangan sebuah gereja. Selain itu dalam konteks zaman saat ini yang terus berubah maka yang diperlukan gereja saat ini bukanlah sekedar gereja yang cakap untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya dapat mengubah keadaan sosial tetapi gereja yang diperbaharui dari dalam oleh Roh Kudus, oleh Kerajaan Allah yang akan datang.¹¹⁷ Berdasarkan hal tersebut maka pada bab I diajukanlah pertanyaan penelitian yaitu mencari tahu potensi apa yang dimiliki KKM untuk mewujudkan persekutuan yang hidup, tumbuh dan berbuah? Kemudian, masa depan seperti apa yang KKM impikan untuk pembangunan jemaat sendiri?

Kemudian pada bab II dirumuskan pendekatan dan teori tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab I. Pendekatan tersebut adalah sebuah pendekatan yang berbeda dari pendekatan pada umumnya, yaitu pendekatan apresiatif (*Appreciative inquiry Approach*). Pendekatan ini bersifat positif karena tidak memfokuskan pada permasalahan melainkan pada potensi dan hal-hal positif yang ada dalam subjek penelitian. Namun bukan berarti hal tersebut mengurangi kekritisian terhadap sebuah permasalahan, hanya saja dalam pendekatan ini permasalahan tidak dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian. Dengan berpijak pada hal-hal

¹¹⁵ Neil Cole, *Church3.0: Upgrades for the Future of The Church*. h. xv.

¹¹⁶ Horst G. Poehlmann, *Allah itu Allah*. h. 98.

¹¹⁷ Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann*. h. 144-145.

yang positif, pendekatan ini akan mengarahkan sebuah subjek penelitian pada perubahan realistik dan positif. Kemudian penulis menggunakan landasan teologis dari tokoh Moltmann sebagai kerangka teori yang berbicara soal gereja mesianis. Moltmann memberikan kritik dan harapan atas gereja pada masa itu, diantaranya gereja perlu memberikan tempat pada umat sebagai subyek, gereja juga perlu memulai untuk memperbaiki dan memperbaharui dirinya dari bawah, kemudian gereja mengambil peran gereja eksodus, yaitu gereja yang selalu bergerak menuju masa depan yang baru, yang dijanjikan.¹¹⁸ Dengan kata lain gereja dipanggil untuk tertuju pada masalah praktis sebagai bagian tugas gereja yang mengarah ke masa depan¹¹⁹ dengan melayani di dalam dunia, melayani orang-orang, bersama-sama di tengah dunia menuju Kerajaan Allah yang akan datang. Kemudian Komunitas Kristen adalah komunitas yang membebaskan bahwa setiap individu tidak lagi hidup dan berdiri untuk dirinya sendiri, namun ia menjadi bagian dari sebuah kongregasi yang saling terbuka dan saling menerima sebagaimana telah dilakukan oleh Kristus.¹²⁰ Dan yang terakhir tentang cinta dan kasih bahwa gereja sebagai organisasi yang diatur dengan begitu baik jangan sampai lupa dengan tugasnya untuk menjadi saksi Kristus yang memberikan cinta dan kasih bagi umat dan dunia.¹²¹ Beberapa hal tersebut adalah kerangka teori yang penulis gunakan dan kemudian penulis ajukan sebagai rumusan pertanyaan penelitian dalam pencarian pada tahap *discovery* yang kemudian penemuan tersebut dikembangkan lagi pada tahap-tahap selanjutnya, sehingga pemikiran Jürgen Moltmann akan termuat dalam setiap tahapan AI.

Kemudian pada bab III penulis menguraikan hasil penemuan lapangan di GKP Jatiranggon. Untuk menemukan pencarian pada tahap *discovery* dan *dream* digunakan kerangka teori Moltmann di atas dan dengan kaca mata yang positif ditemukanlah beberapa hal yang menjadi kekuatan sekaligus mimpi, yaitu: Kemandirian para keluarga muda membangun persekutuan dari bawah, semangat pembaharuan Komisi Keluarga Muda, kebersamaan dan kekompakan Komisi Keluarga Muda, sukacita dan kasih dalam Komisi Keluarga Muda. Penemuan tersebut sekaligus menjawab pertanyaan penelitian teologis pertama, yaitu mengenai potensi yang dimiliki gereja untuk mewujudkan persekutuan yang hidup, tumbuh, berkembang dan berbuah.

Melalui kemandirian sebagai persekutuan dari bawah, komisi ini memahami apa yang menjadi kebutuhannya, kesadaran akan kebutuhannya membantu umat memahami keadaan dan

¹¹⁸ M. Douglas Meeks, *The Open Church, Invitation to a messianic lifestyle*. h. 142.

¹¹⁹ Mengarah ke masa depan maksudnya adalah bahwa gereja terbuka dengan berbagai kemungkinan, gereja tidak hanya berorientasi soal stabilitas gereja tetapi juga berpikir visioner, memiliki harapan, rencana dan tujuan bersama.

¹²⁰ M. Douglas Meeks, *The Open Church, Invitation to a messianic lifestyle*. h. 33.

¹²¹ *Ibid.* hal. 115.

lingkungan sekitarnya sehingga umat bertindak dengan bebas. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap KKM di GKP Jatiranggon diperoleh keterangan dari semua narasumber yang sepakat bahwa KKM adalah persekutuan dari bawah di mana komisi ini didirikan atas aspirasi jemaat keluarga muda sendiri, kemudian proses berlangsungnya KKM hingga saat ini sangat mandiri misalnya dalam hal dana, dan juga daya. Hal tersebut merupakan wujud kebebasan mereka atas tanggungjawabnya sebagai sebuah persekutuan, sehingga mereka dapat mendedikasikan dirinya dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, KKM merupakan sebuah persekutuan dari bawah yang menerapkan kehidupannya dengan bebas dan mandiri.

Selanjutnya, hal positif yang ditemukan dalam KKM adalah persekutuan ini memiliki ciri sebagai gereja yang eksodus yaitu sebuah persekutuan yang bergerak maju dan terbuka terhadap masa depan. Kehadiran komisi ini mengakomodir apa yang menjadi keprihatinan kalangan keluarga-keluarga muda yang ada dalam gereja dan tidak terakomodir keberadaannya selama waktu-waktu lalu. Kedua, para orang-orang dewasa muda ini memiliki kondisi fisik yang prima, kemampuan berkomunikasi yang *supel*, kemampuan berpikir yang realistis dan *futuristik*, kreatif, keinginan dan tekad untuk mandiri adalah sebuah potensi yang bisa menjadi semangat pembaharuan gereja. Hal tersebut merupakan potensi yang dapat membantu persekutuan untuk terus berbuah karena dengan semangat pembaharuan yang dimiliki komisi keluarga muda maka gereja akan berjalan dan keluar dari masa lalunya menuju gereja yang terus memperbaharui diri, hal ini tentunya akan membawa gereja pada sebuah perkembangan positif

Menurut narasumber anggota KKM memiliki kekompakan antar sesama anggota komisi yang terwujud melalui kepedulian antar sesama anggota baik jika ada yang mengalami kesusahan dan bahkan dalam kegembiraan pun mereka akan sangat bergembira bersama-sama. Sering kali KKM membantu dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada, sehingga dalam tahap *discovery* ditemukan kekuatan yang ketiga yaitu, KKM memiliki solidaritas dalam hidup bergereja. Solidaritas yang dimiliki menunjukkan bahwa kasih Kristus diwujudkan dalam kehidupan, sehingga akan membuat persekutuan itu menjadi hidup karena Kristus menjadi gaya hidup dalam persekutuan. Setiap orang bisa saling menolong dan memperhatikan, sehingga persekutuan tidak hanya sekedar tempat untuk mendengar firman Tuhan, melainkan menjadi sebuah relasi yang mengikat satu dengan yang lain sebagai keluarga.

Penemuan berikutnya yaitu Komisi Keluarga Muda memiliki suasana persekutuan yang hangat, terbuka, dan suka cita. Anggota yang hadir dalam kebaktian terlihat akrab satu sama lain, terbuka dan bebas mengutarakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, selain itu juga ditemui

kesukacitaan di dalam kebaktian. Seperti yang diungkapkan oleh Moltmann bahwa persekutuan sebagai organisasi yang diatur dengan begitu baik jangan sampai lupa dengan tugasnya untuk menjadi saksi Kristus yang memberikan cinta dan kasih bagi umat dan dunia. Sebuah persekutuan akan bertumbuh dan berbuah dengan suasana yang dibangun oleh KKM dalam persekutuan karena persekutuan ini sekaligus menjadi ruang pastoral, di mana umat bisa bebas berbagi dan mengungkapkan permasalahannya serta menolong dan mendampingi rekan-rekan dalam persekutuan.

Pencapaian yang tersebut memang bukan melulu sepenuhnya dilakukan oleh KKM sebagai organisasi karena tidak semua anggota KKM memiliki nilai-nilai seperti yang sudah disebutkan di atas. Namun dengan menggunakan kaca mata dan semangat positif AI, maka penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh individu maupun kelompok ini dapat menjadi inspirasi dan refleksi bagi GKP khususnya GKP Jatiranggon. Penemuan-penemuan tersebut bukanlah berarti menganakemaskan KKM namun apresiasi yang diberikan kepada KKM dalam rangka demi membangun GKP Jatiranggon, karena selanjutnya penemuan-penemuan yang sudah ditemukan dalam tahap *discovery* dikembangkan sedemikian rupa untuk dijadikan mimpi di masa depan, yang disebut dengan tahap *dream*. Berikut adalah beberapa mimpi yang dirumuskan dalam tahap *dream*:

- Komisi Keluarga Muda bisa menjadi agen yang mengajak dan menularkan sikapnya yang bebas dan mandiri pada komisi lain bahkan bagi semua GKP, sehingga jemaat bisa mengeluarkan ide-ide dan sarannya bagi pembangunan gereja.
- Komisi Keluarga Muda bisa terus melakukan banyak perubahan positif bagi pembangunan gereja bersama-sama dengan seluruh jemaat.
- Melalui solidaritas yang dimiliki KKM maka GKP Jatiranggon bisa menjadi persekutuan yang memiliki relasi persahabatan, kekeluargaan, dan kekompakan yang membebaskan dan tidak membedakan.
- Harapannya KKM bisa mengajak komisi-komisi lain dengan cara menghadirkan suasana yang hangat, terbuka dan gembira bagi semua orang sehingga gereja menjadi sebuah persekutuan umat Kristus yang memiliki cinta dan kasih.

Keempat mimpi tersebut kemudian menjadi pijakan untuk ditarik menjadi mimpi kunci yang berdasarkan harapan dan aspirasi-aspirasi jemaat, pemikiran teologis Jürgen Moltmaan dan pandangan penulis, berikut adalah mimpi kunci yang berhasil dirumuskan.

Mimpi kunci : GKP Jatiranggon menjadi gereja yang terbuka dan membenahi diri menuju ke masa depan.

Mimpi ini sekaligus menjawab pertanyaan teologis kedua yang mempertanyakan masa depan yang diimpikan KKM dalam rangka pembangunan diri jemaat. Dalam mewujudkan gereja mesianis di tengah-tengah konteks zaman yang terus berubah, maka berdasarkan empat mimpi yang dirumuskan maka KKM memimpikan masa depan yang gereja yang terus terbuka dan berani membenahi diri seiring dengan zaman yang juga terus berubah. Mimpi yang realistis ini akan menjadi sesuatu yang dihidupi dan diupayakan oleh semua bagian dalam GKP Jatiranggon dan tidak hanya oleh KKM.

Tahap selanjutnya adalah tahap *design*, setelah mimpi dirumuskan pada tahap *dream*, kemudian dibutuhkan sebuah arsitektur organisasional untuk bisa mencapai ideal dari yang diimpikan. Arsitektur organisasional yang dimaksud adalah tentang bagaimana menempatkan KKM dalam keseluruhan persekutuan sehingga ia bisa mencapai masa depan yang maju seperti yang sudah diharapkan dan arsitektur organisasional ini berisikan pernyataan yang menggerakkan yang dihubungkan dengan konteks aktual KKM dan pandangan teologis Jürgen Moltmann. Berikut adalah rumusan dari tahap *design* yang berhasil dirancang:

- **GKP Jatiranggon adalah persekutuan yang terbuka atas dinamika.** Sebagai sebuah persekutuan yang dinamis berarti gereja harus juga menyentuh berbagai dimensi dan karakteristik umat. Untuk itu gereja harus lebih fleksibel dan membutuhkan sebuah teologi yang mampu memberi wawasan baru, memberikan pencerahan, dan merangsang gereja untuk bermetamorfosis, tidak hanya diam dalam stagnansi.
- **Eklesiologi Mesianis.** Eklesiologi mesianis berbicara soal gereja yang berakar pada kristologis eskhatologis.¹²² Artinya, gereja harus menjadi persekutuan yang berorientasi dalam misi menuju pada Kerajaan Allah yang sedang datang, untuk itu gereja harus berpartisipasi dalam misi Kristus saat ini, sehingga gereja tidak hanya berada pada dirinya sendiri tetapi dalam pelayanan Kerajaan Allah di dunia dan di tengah masyarakat.¹²³ Untuk itu gereja harus lebih terbuka terhadap berbagai hal, baik perubahan zaman, kepelbagaian manusia, dsbnya sehingga gereja bisa menjawab tantangan zaman serta turut berubah dan berkembang.

¹²² Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menurut Teologi Mesianis menurut Jurge Moltmann*. h. 144.

¹²³ *Ibid.* h. 145.

Ketika pernyataan yang menggerakkan ini sudah dirumuskan kemudian masuk pada tahap *destiny*. Tahap *destiny* adalah sebuah aksi dan inovasi yang akan membawa sebuah komunitas pada perubahan terus menerus. Berdasarkan *design* yang sudah dirancang, pada tahap ini dirumuskanlah sebuah aksi dan inovasi yang akan membawa KKM GKP Jatiranggon pada sebuah pembaharuan terus menerus, yaitu:

- **GKP Jatiranggon menjadi gereja yang terbuka.** Gereja terpanggil untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama orang percaya dengan tindakan nyata yang memungkinkan relasi terbuka dengan Tuhan dan sesama, gereja juga terpanggil untuk melayani Tuhan dan sesama dengan tindakan nyata yang memungkinkan kasih Kristus bisa dirasakan oleh sesama baik di dalam maupun diluar lingkungan gereja.¹²⁴
- **GKP Jatiranggon menjadi gereja pembebasan.** Gereja yang membebaskan berarti sebuah persekutuan yang merayakan pesta kebebasan. Pesta kebebasan ini dirayakan di mana-mana, di mana hati yang remuk redam disembuhkan, mereka yang dirampas haknya memperoleh kembali haknya sebagai manusia, di mana orang-orang *disable* diterima, getto dihapuskan, alam tidak lagi dieksploitasi oleh manusia tetapi setiap orang hidup harmonis dengan alam dan pesta kebebasan ini merobohkan tembok perbedaan umat manusia dengan merayakan perbedaan tersebut.¹²⁵

Demikian adalah tahapan *destiny*, sebuah *destiny* ini tidak akan terwujud tanpa sebuah aksi nyata yang dilakukan oleh jemaat. Namun sekalipun tahap *destiny* ini sudah diwujudkan perlu dibangun iklim dan kultur yang apresiatif, di mana proses AI ini akan terus berlanjut pada waktu berikutnya, sehingga tahap *destiny* ini merupakan pintu masuk menuju sebuah proses AI berikutnya.

Pada bab IV berisikan refleksi teologis yang diarahkan pada gereja sebagai komunitas yang membebaskan dan gereja sebagai persekutuan yang dinamis di mana gereja bergerak bebas menuju kepenuhannya. Gereja sebagai komunitas yang membebaskan bermakna gereja yang memberikan kebebasan pada tiap-tiap anggotanya. Kemudian kebebasan disini dikorelasikan dengan dua dari enam kebebasan milik AI, yaitu: AI menciptakan sebuah komunitas yang didengar dan saling mendengar, dan AI memberikan peluang bagi umat untuk bermimpi. Menurut penulis, adalah sesuatu yang mendasar untuk mewujudkan kultur apresitif-konstruktif yang dapat digunakan dalam hidup bergereja. Maka dari itu dua kebebasan tersebut patut diwujudkan dalam kehidupan gerejawi sebagai langkah dasar untuk mengembangkan kultur

¹²⁴Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menurut Teologi Mesianis menurut Jurge Moltmann*. h. 11.

¹²⁵ *Ibid.* h. 109-110.

yang apresiatif. Kemudian penulis mengaitkan dengan tindakan Yesus yang membebaskan, di mana Yesus hadir dengan menawarkan sebuah pembebasan yang berbeda dari dunia. Ia menyapa dan mengangkat martabat orang-orang yang terpinggirkan bahkan menjadikan mereka sebagai murid-Nya. Sikap Yesus yang meniadakan dominasi ini penulis gunakan untuk menunjukkan pada gereja pentingnya menghadirkan kebebasan dalam gereja melalui sikap solider, saling mendengarkan, saling memperhatikan, mendukung, sehingga akan menciptakan kebebasan bagi umat untuk berpendapat dan terlibat untuk memajukan gereja kepada sebuah perubahan yang positif.

Kemudian, sebuah gereja yang membebaskan juga otomatis memiliki sifat dinamis. Gereja perlu menjadi persekutuan yang terus memperbaharui diri seiring perkembangan zaman melalui sikap terbuka terhadap dinamika kehidupan tersebut. Untuk gereja yang dinamis perlu meneladani Yesus yang juga dinamis. Ia mengalami perubahan dalam hidupnya ketika bertemu dengan perempuan Siro-Fenisia dan memperbaiki pandangan-Nya. Jika Yesus saja mau mengakui kesalahan dengan merubah pemikiran-Nya maka sudah sepatutnya gereja juga memperbaharui diri. Kedua hal tersebut merupakan refleksi teologis yang penulis rangkum dari semua proses penelitian yang sudah dilakukan. Harapannya gereja dapat mengaplikasikan gereja yang membebaskan dan dinamis dalam kehidupan bergereja secara nyata.

B. Penutup

Skripsi ini penulis tutup dengan harapan agar apa yang sudah ditemukan ini dapat menjadi sumbangan positif bagi GKP khususnya GKP Jatiranggon untuk hidup bergereja di tengah konteks zaman saat ini dan juga masa depan. Dengan semangat AI yang penulis gunakan kiranya dapat menjadi pilihan baru bagi gereja untuk mendekati sebuah realitas dalam kehidupan berjemaat. Dengan menggunakan pendekatan *Appreciative inquiry* dalam proses penelitian terhadap fenomena Komisi Keluarga Muda di GKP Jatiranggon peneliti merasakan hal-hal baru yang menarik. Dengan menggunakan kaca mata yang positif awalnya saya merasa cukup kesulitan karena memiliki kebiasaan dengan pendekatan yang menitikberatkan permasalahan namun respon dari para narasumber yang begitu antusias dalam proses wawancara dan diskusi membuat saya puas dan tentunya memudahkan saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Hal ini membuat saya meyakini bahwa membicarakan hal-hal yang positif baik kesuksesan, keahlian, pengalaman yang menyenangkan akan membawa sebuah energi positif dan daya aktif untuk bekerja. Dalam kelangsungan hidup berjemaat dan berkomunitas tentunya sebuah energi dan

daya ini sangat dibutuhkan untuk bisa memberdayakan jemaat dan komunitas tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Cooperrider bahwa AI melahirkan enam kondisi yang membebaskan daya kekuatan dan potensi manusia dalam organisasi pada sebuah perubahan positif.¹²⁶

Kehidupan bergereja pada umumnya akan lebih bergairah jika kultur apresiatif dibangun dalam gereja. Para majelis jemaat gereja misalnya, mereka adalah para sukarelawan yang di tengah kesibukan mereka bekerja tetap meluangkan waktu untuk mengurus urusan gerejawi. Sudah tidak dibayar, kemudian masih dipersalahkan soal ini dan itu, maka bisa saja seorang majelis jemaat akan sakit hati dan berkemungkinan malah terjadi kelesuan dalam pelayanan gerejawi. Jika kultur apresiatif yang diperkenalkan oleh AI ini diusung dalam gereja, tentunya orang-orang yang terlibat dalam pelayanan gerejawi pada umumnya akan merasa diperhatikan, didengar, dan diterima terlepas dari latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, dll. Lebih luas lagi alangkah baiknya jika kultur apresiatif ini dikenalkan juga kepada jemaat pada umumnya. Jemaat dalam sebuah gereja tentu beragam latar belakang kehidupannya, keragaman tersebut tentu akan dapat hidup dan harmonis jika kultur apresiatif hidup dalam kehidupan bergereja.

¹²⁶ Cooperrider dkk., *Appreciative inquiry Handbook. For Leaders of Change*. h. 26-30.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Banawiratma, J. B. *Pemberdayaan diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- BanoEt, Chr. P. *Agama-agama Kerabat dalam Semesta: Pembangunan Jemaat*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Bauckham, Richard. *Teologi Mesianis-Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Cooperrider, D.L, et al. *Appreciative inquiry Handbook For Leaders of Change*. USA: Crown Custom Publishing, Inc., 2008.
- Cole, Neil. *Church3.0: Upgrades for the Future of the Church*. USA: Jowey-Bass, 2010.
- Hadiwiyono, Harun. *Teologi Reformatoris abad ke 20: Jürgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Hidayati, Wiji. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Meeks, M. Douglass. *The Open Church, Invitation to a messianic lifestyle*. Britain: SCM Press Ltd, 1978.
- Otto, E. Randall. *The God of Hope: The Trinitarian Vision Of Jürgen Moltmann*. USA: University Press of America, Inc., 1991
- Paul, Tilich. *Dynamics of Faith*. London: Allen dan Unwin, 1957.
- Poehlmann, G. Horst. *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad II*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Pui Lan, Kwok. *Discovering The Bible in the Non Biblical World*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1995.
- Putranto, C.B. SJ., *Katekese dalam Masyarakat yang Tertekan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Singgih, E. G, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: TPK, 2007.

_____, *Iman, Politik, dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

_____, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sinode GKP. *Tata Gereja dan Tata Pelaksanaan Tata Gereja GKP*. Bandung: MS GKP, 2003.

Siwalette, J.S. *Manusia Menurut Jürgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Susanto, Budi SJ (ed.). *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2008

Tim Keadilan Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja Sedunia. *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi*. Jakarta: PMK HKBP, 2008.

Yewangoe A.A., *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Jurnal dan Majalah

Banawiratma. J. B. "Proses Teologi Praktis melalui Appreciative inquiry", *Gema Teologi*, vol. 37. No.2, Oktober 2013.

Dokumen

Majelis Jemaat GKP Jatiranggon. *Lembar Hasil Suara Pemilihan Majelis Jemaat GKP Jatiranggon periode 2015-2019*. MJ GKP Jatiranggon, 2015.

Pengurus Harian Komisi Keluarga Muda. *Evaluasi Program Rencana Kerja KKM Tahun 2014-2015*. PH GKP Jatiranggon, 2015.

_____. *Rencana Kerja KKM GKP Jatieranggon Tahun 2014-2015*. PH GKP Jatiranggon, 2014.